



**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN DI
TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Luzna silviyani

3301412129

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 09 Juni 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

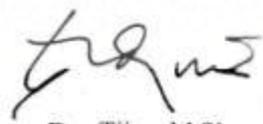
Dosen Pembimbing II


Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001


Andi Suhardiyanto S.Pd., M.Si
NIP. 197610112006041002

UNNES
Mengetahui,

UNNES
Kendala Jurusan Politik dan Kewarganegaraan


Drs. Tijan, M.Si
NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari: *Jum'at*

Tanggal: *22 Juli 2016*

Penguji I

Penguji II

Penguji III


Drs. Suprayogi, M.Pd

195809051985031003


Dr. Eko Handoyo, M.Si.

196406081988031001



Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si.

197610112006041002

Mengetahui:

Dekan

UNNES SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Drs. Moh. Solihatul Mustofa, M.A.

196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Juni 2016



Luzna Silviyani

NIM. 3301412129



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- Kualitas keilmuan seseorang bukan dilihat dari tinggi dan banyaknya title pendidikannya, namun lihatlah pembawaannya, bagaimana ia berkata dan bertindak.
- Mereka yang akan selalu dikenang di dunia ini adalah mereka yang menjadi penerang dalam hidup, panutan dalam berkata, dan contoh dalam bertahta. Mereka adalah orang-orang dengan karakter baik.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku (Ayahanda Muzahid dan Ibunda Sri Midayani), adik-adikku (de' Intan, Risma, dan Rafa) serta keluarga besarku.
2. Bapak ibu dosen PPKn
3. Sahabtku Maria Ulfa dan Jauharotun Nafisah
4. Sahabat-sahabatku PPKn 2012
5. Keluarga besar PP. Durrotu Aswaja

PRAKATA

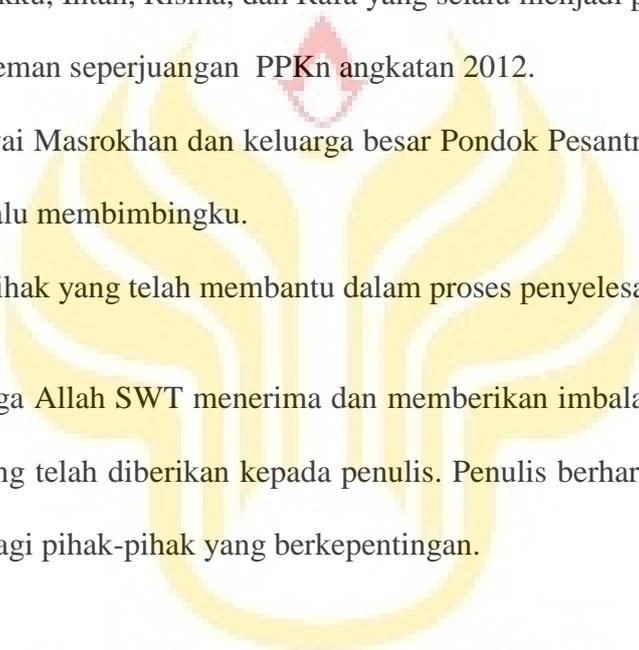
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat disusun dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
4. Bapak Dr. Eko Handoyo, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Andi Suhardiyanto S.Pd., M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Suprayogi, M.Pd, selaku Dosen penguji dalam skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.

8. Kepala sekolah, guru, karyawan serta anak-anak TK Negeri Pembina Kota Semarang yang telah memberi izin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Orang tua tercinta, Ayahanda Muzahid dan Ibunda Sri Midayani yang senantiasa memberi dukungan dan do'a dalam setiap sujud malamnya.
10. Adik-adikku, Intan, Risma, dan Rafa yang selalu menjadi penyemangatku.
11. Teman-teman seperjuangan PPKn angkatan 2012.
12. Abah Kyai Masrokhan dan keluarga besar Pondok Pesantren Durrotu Aswaja yang selalu membimbingku.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT menerima dan memberikan imbalan atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 10 Juni 2016

Penyusun

SARI

Silviyani, Luzna. 2016. *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Eko Handoyo, M.Si. Pembimbing II Andi Suhardiyanto S.Pd., M.Si. 104 halaman.

Kata Kunci: Penanaman Karakter, Karakter Religius, Karakter Disiplin

Tujuan pendidikan sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 dan PP No 17 Tahun 2010 adalah membangun landasan berkembangnya potensi peserta didik dengan karakter. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut TK Negeri Pembina Kota Semarang menanamkan karakter religius dan disiplin. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penanaman karakter religius dan disiplin dan hambatanannya di TK Negeri Pembina Kota Semarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi dengan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter religius di TK Negeri Pembina Kota Semarang dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kultur sekolah dilakukan melalui cara yang sama yaitu *knowing*, *felling* dan *acting*, serta *habit*. Melalui *knowing* dilakukan dengan ceramah atau memberi nasehat tentang karakter religius. Perasaan (*felling*) dan pelaksanaan (*acting*) dilakukan dengan wujud nyata/ tindakan anak-anak yaitu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersalaman dengan guru dan temannya, pembelajaran agama, dan mengisi kotak infaq dan persembahan. Pelaksanaan karakter tersebut dibiasakan (*habit*) dalam kegiatan anak-anak sehari-hari baik di dalam pembelajaran (intrakurikuler), ekstrakurikuler, maupun kultur sekolah. Penanaman karakter disiplin juga dilakukan di dalam pembelajaran (intrakurikuler), ekstrakurikuler, dan kultur sekolah melalui *knowing*, *felling* dan *acting*, serta *habit*. Pelaksanaan *knowing* disiplin sama dengan religius yaitu disampaikan dengan ceramah atau nasehat tentang karakter disiplin. Sedangkan *felling* dan *acting* karakter disiplin terwujud dalam bentuk tindakan anak seperti mengikuti upacara bendera, berbaris dengan tertib, mengembalikan barang-barang yang dipakai pada tempatnya, dan mentaati tata tertib kelas dan sekolah. Pelaksanaan *felling* dan *acting* karakter disiplin ini dibiasakan (*habit*) dalam kegiatan anak-anak dalam kehidupan di kelas maupun luar kelas sebagai wujud penanaman karakter sejak dini.

Saran, perlu adanya fasilitas tempat ibadah bagi non Islam dan adanya penghargaan bagi anak yang disiplin agar memotivasi anak untuk bersikap disiplin.

ABSTRACT

Silviani, Luzna. 2016. The Engrafting religion and discipline character in TK Negeri Pembina Semarang. Politic and Civic Department. Faculty of Social Science. State University of Semarang. Advisor I: Dr. Eko Handoyo, M.Si. Advisor II: Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si. 104 pages.

Key Words: The Engrafting character, religion character, discipline character

The objective of education agree with UU No. 20 of 2003 and PP No. 17 of 2010 is to construct the base in developing student potential with character. TK Negeri Pembina Kota Semarang create the objective of the education by engrafting religion and discipline character. The objective of this research is to know engrafting religion and discipline character and its obstacles in TK Negeri Pembina Kota Semarang.

Research methodology used is qualitative. Collecting data such as observation, interview and documentation. The technique of analysis data use triangulation with resources.

Result of research shows that engrafting religion character in TK Negeri Pembina Kota Semarang is done in intracurricular, extracurricular, and school culture by same methods that are *knowing, feeling and acting, and habit*. In *knowing* method is done by speech or give an advice about religion character. *Feeling and acting is done with real formed and children action like pray before and after do something, shake hand with teachers and his friends, studying religion, and fill infaq and gift*. The character implementation is habit in children daily activity either in studying (intracurricular), extracurricular, or school culture. The engrafting of discipline character also done in studying (intracurricular), extracurricular, and school culture by *knowing, feeling and acting, and habit*. The implementation of knowing discipline equal with religion that is conveyed with speech or advision about discipline character. Whereas feeling and acting create discipline character in the form of children action like join a flag ceremony, lined up in an orderly manner, return the items used in its place, and obedient discipline and school classes. The implementation of feeling and acting in discipline character is used to in the children activity inside the class or outside as the implementation of engrafting character from early on.

Suggestion, the need for facilities for non-Muslim places of worship and their appreciation for children who are disciplined in order to motivate children to be disciplined.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan.....	5
D. Manfaat.....	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Penanaman Karakter	8
a. Pengertian Karakter	8
b. Cara Penanaman Karakter	9

c. Nilai-nilai Pembentuk Karakter	12
d. Perkembangan Moral	16
1) Teori Perkembangan Moral Menurut Nouman Bull	16
2) Teori Perkembangan Moral Menurut John Dewey	17
3) Teori Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg....	18
4) Teori Perkembangan Moral Menurut Piaget	19
5) Teori Perkembangan Moral Menurut Hurlock	19
2. Karakter Religius	20
a. Pengertian Karakter Religius	20
b. Nilai Karakter Religius	21
c. Unsur Karakter Religius	22
d. Manfaat Karakter Religius	24
3. Karakter Disiplin	21
a. Pengertian Karakter Disiplin	24
b. Tujuan Karakter Disiplin	25
c. Syarat Karakter Disiplin	26
d. Konsep Karakter Disiplin	27
e. Jenis Disiplin	28
f. Pengaruh Karakter Disiplin pada Anak	30
g. Upaya Mengembangkan Karakter Disiplin	31
4. Taman Kanak-kanak	33
a. Pengertian Taman Kanak-kanak	33
b. Perbedaan TK dengan PAUD dan Kelompok Belajar	34
c. Hakikat Taman Kanak-kanak	35
d. Tujuan Taman Kanak-kanak	36
e. Lingkungan Taman Kanak-kanak	36
f. Peran Taman Kanak-kanak	37
g. Kurikulum TK N Pembina Kota Semarang	38
B. Kajian Relevan	41
C. Kerangka Berpikir	45

BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Latar Penelitian	47
C. Fokus Penelitian	48
D. Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Uji Validitas Data	52
G. Teknik Analisi Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Deskripsi Umum TK N Pembina Kota Semarang	57
2. Penanaman Karakter Religius di TK N Pembina Kota Semarang ...	62
3. Penanaman Karakter Disiplin di TK N Pembina Kota Semarang ...	74
4. Hambatan dalam Penanaman Karakter Religius dan Disiplin	89
B. Pembahasan	93
BAB V PENUTUP	100
A. Simpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 jumlah siswa di TK N Pembina Kota Semarang	61
Tabel 4.2 jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di TK N Pembina Kota Semarang	61
Tabel 4.3 sarana prasaran di TK N Pembina Kota Semarang.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan komponen karakter baik	11
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	46
Gambar 4.1 Peta lokasi penelitian	59
Gambar 4.2 ceramah karakter religius dalam pembelajaran	65
Gambar 4.3 anak-anak berdo'a	67
Gambar 4.4 pembelajaran agama	69
Gambar 4.5 anak bersalaman sebelum masuk kelas	71
Gambar 4.6 kebiasaan anak bersalaman dengan teman dan guru	72
Gambar 4.7 kotak infaq dan persembahan	74
Gambar 4.8 ceramah tentang tata tertib	76
Gambar 4.9 Tata tertib kelas A4	77
Gambar 4.10 Suasana tenang saat pembelajaran	78
Gambar 4.11 Kebiasaan suasana tenang dalam pembelajaran	79
Gambar 4.12 Anak berbaris saat akan meninggalkan kelas.....	80
Gambar 4.13 Kebiasaan anak berbaris sebelum masuk kelas	82
Gambar 4.14 anak membersihkan dan menata bangkunya	83
Gambar 4.15 Upacara bendera	85
Gambar 4.16 kegiatan rutin anak menjadi petugas upacara	87
Gambar 4.17 Anak disiplin memakai seragam sesuai tatib	88
Gambar 4.18 Sarana tempat ibadah	90

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Permohonan Ijin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 4 Daftar Guru dan Pegawai TK N Pembina Kota Semarang
- Lampiran 5 Tata Tertib TK N Pembina Kota Semarang
- Lampiran 6 Daftar Siswa TK N Pembina Kota Semarang
- Lampiran 7 Instrumen Penelitian
- Lampiran 8 Pedoman Wawancara
- Lampiran 9 Foto kegiatan disiplin dan religius serta wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Setiap satuan pendidikan menyelenggarakan kelompok layanan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dalam satuan pendidikan anak usia dini layanan pendidikan pada jalur formal berupa Taman Kanak-kanak (TK).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2010 pasal 1 ayat (4) Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan | anak | usia | dini | pada | jalur | pendidikan | formal | yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab III (Penyelenggaraan Pendidikan Formal) Bagian Pertama (Pendidikan Anak Usia Dini) Pasal 61 Ayat 2 menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011:14) menyatakan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dibentuk melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah berkaitan dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional (Asmani; 2013:85).

Nilai karakter meliputi nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang bersifat religius, nilai karakter dalam hubungannya Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Sulistyowati, 2012:30).

Religius menjadi sangat penting karena nilai-nilai yang diajarkan dalam agama merupakan sebuah kebenaran dari wahyu Tuhan dan sikap religius dapat memperbaiki dari setiap segi tindakan serta pola perilaku individu yang mengarah pada kebenaran dan kebaikan.

Berbeda dengan religius, disiplin dalam pengertian luas adalah sama maksudnya dengan kepatuhan atau ketaatan terhadap semua aturan dan tatanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Rochman, 2009:9). Jadi disiplin lebih pada ketaatan dan kepatuhan pada norma yang berlaku di masyarakat sehingga sangat penting bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia. Menurut pasal 28 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan TK merupakan jembatan antar lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Anak Taman Kanak-kanak merupakan anak-anak yang berada dalam waktu rentang usia 4 sampai 6 tahun. Anak-anak ini masih banyak membutuhkan perhatian dan bimbingan yang ekstra agar tidak melakukan sesuatu yang tidak baik. Oleh karena itu anak usia TK harus diajarkan nilai-nilai karakter baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan Taman kanak-kanak memegang peranan sangat penting dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pendidikan anak usia TK merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang ditanamkan karakter sejak usia Taman Kanak-kanak dapat terbiasa untuk berkarakter sesuai yang diajarkan walaupun belum mengembangkan hati nurani sehingga anak tidak merasa bersalah bila melakukan sesuatu yang diketahui sebagai sebuah kesalahan melainkan anak hanya takut dengan hukuman dan berusaha membenarkan perbuatannya untuk menghindari hukuman (Hurlock, 123).

Taman Kanak-kanak (TK) Negeri Pembina Kota Semarang merupakan lembaga formal bagi anak usia dini. Berdasar pada PP Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 61 Ayat 2 dan UU No 20 Tahun 2003 yang telah diuraikan di atas, TK N Pembina Kota Semarang menanamkan karakter religius dan disiplin sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan yaitu membangun landasan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

TK Negeri Pembina Kota Semarang dalam mewujudkan anak-anak agar berkarakter sesuai dengan yang diamantkan UU No 20 Tahun 2003 dan PP No 17 Tahun 2010 salah satunya dilakukan dengan menanamkan karakter religius dan disiplin dalam intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kultur sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penanaman karakter religius dan disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang?
2. Hambatan apa saja yang dialami dalam penanaman karakter religius dan disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penanaman karakter religius dan disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam penanaman karakter religius dan disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menurut teori Thomas Lickona karakter terdiri atas: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut

baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Berdasarkan teori Lickona tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah khasanah pengetahuan tentang karakter religius dan disiplin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dan pertimbangan bagi guru dalam penanaman karakter religius dan disiplin pada peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan upaya-upaya dalam penanaman karakter religius dan disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang.

E. Batasan Istilah

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan agar penelitian terarah, maka istilah-istilah dalam judul penelitian perlu diberi batasan-batasan:

1. Penanaman Karakter

Penanaman karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai dasar atau karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut dalam

hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

2. Karakter Religius

Karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

3. Karakter Disiplin

Karakter disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku seseorang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing.

4. Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal untuk anak usia dini yaitu Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang.

Berdasarkan batasan tersebut dapat disimpulkan makna judul penanaman karakter religius dan disiplin di Taman Kanak-kanak Pembina Kota Semarang merupakan suatu cara yang dilakukan sekolah dalam menanamkan karakter religius dan disiplin di TK Negeri Pembina Kota Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penanaman Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2012:43).

Kementerian Pendidikan Nasional (2011:14) karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun kepribadian seseorang (Robert Marin dalam Samani, 2012:42).

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Muslich (2014:71) menyatakan bahwa karakter berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif (Simon dalam Muslich 2014:70).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter dalam penelitian ini adalah proses atau cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai dasar atau karakter pada diri seseorang dalam membangun kepribadian orang tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

b. Cara Penanaman Karakter

Menurut Asmani (2013:85) karakter dibentuk melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan berkaitan dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku dan dilakukan secara bertahap serta saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Anis Matta (dalam Narwanti, 2011: 6) kaidah pembentuk karakter sebagai berikut:

1) Kaidah Berketahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap

2) Kaidah Kesenambungan

Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya akan membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas

3) Kaidah Momentum

Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar.

4) Kaidah Motivasi Intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri.

5) Kaidah Pembimbingan

Kedudukan seorang guru atau pembimbing untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang.

Penanaman karakter menurut (Lickona, 2013:72) terdiri dari tiga macam bagian yang saling terkait yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas

mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Komponen-komponen karakter yang baik menurut Lickona (2013:74) digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Bagan komponen karakter baik

Berdasarkan uraian di atas, penanaman karakter dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan. Berdasarkan teori tersebut, penanaman karakter religius dan disiplin dilakukan dengan memberi pengetahuan karakter religius dan disiplin, pelaksanaan karakter religius dan disiplin serta membiasakan karakter religius dan disiplin dalam perilaku sehari-hari.

c. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Nilai-nilai karakter menurut Asmani (2011:36) meliputi:

1. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agama.

2. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Berikut beberapa nilai tersebut.

a. Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan petilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.

b. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan.

c. Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

h. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

i. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j. Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

k. Cinta Ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Sesama

a. Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.

b. Patuh pada Aturan-Aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. Menghargai Karya dan Prestasi Orang lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Santun merupakan sikap yang halus dan baik dari sudut pandang taat bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.

e. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

4. Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.

5. Nilai Kebangsaan

Artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

a. Nasionalis

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan politik bangsanya.

b. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

Nilai-nilai pembentuk karakter dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Daryanto, 2013:47). Nilai karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai karakter religius dan disiplin.

d. **Teori Perkembangan Moral pada Masa Kanak-kanak**

1) **Teori Perkembangan Moral Menurut Nouman J. Bull**

Nouman J. Bull (dalam Daroeso 1986:29) menyimpulkan 4 tahap perkembangan moral yaitu:

a) Anomi (*without law*)

Dalam tahap anomi, anak belum memiliki persoalan moral dan belum ada perasaan untuk menaati peraturan-peraturan yang ada.

b) Heteronomi (*law imposed by others*)

Pada tahap ini moralitas terbentuk karena pengaruh luar. Peraturan dipaksakan oleh orang lain dengan pengawasan, kekuatan atau paksaan.

c) Sosionomi (*law driving from society*)

Tahap sosionomi adalah suatu kenyataan adanya kerjasama antar individu dan menjadi individu yang sadar bahwa dirinya merupakan anggota kelompok.

d) Autonomi (*law driving from self*)

Tahap autonomi merupakan tahapan perkembangan pertimbangan moral yang paling tinggi. Pembentukan moral pada individu bersumber pada diri individu sendiri, termasuk di dalamnya pengawasan tingkah laku moral individu tersebut.

2) Teori Perkembangan Moral Menurut John Dewey

Dewey (dalam Daroeso 1986:32) membagi tiga tingkatan perkembangan moral yang didasarkan pada perkembangan kognitif. Berikut ini tiga tahap perkembangan

moral menurut John Dewey:

a) Tingkat Pre-moral atau Pre-konvensional.

Pada tahap ini tingkah laku atau perbuatan seseorang dimotivasi oleh dorongan sosial dan biologis.

b) Tingkat Tingkah Laku Konvensional

Pada tahap ini individu menerima ukuran-ukuran yang terdapat dalam kelompoknya dengan berefleksi secara kritis pada tingkat rendah.

c) **Autonomi**

Pada tahap ini tingkah laku atau perbuatan di bimbing oleh pikiran atau pertimbangan individu sendiri. Apakah ukuran-ukuran yang berasal dari kelompoknya dapat diterima begitu saja oleh kelompok lain.

3) Teori Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg (dalam Daroeso 1986:33-34)

mengemukakan tahap perkembangan moral menjadi tiga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang akan membedakan kematangan moral orang dewasa dengan seorang anak, yaitu:

a) **Tingkat Moralitas Prakonvensional**

Pada tahap ini, anak peka terhadap aturan-aturan yang memiliki latar belakang budaya dan terhadap penilaian baik dan buruk, benar dan salah. Tetapi dalam menafsirkan tanda baik atau buruk, benar atau salah, dipandang dari sudut, akibat fisik suatu tindakan atau dari sudut ada tidaknya kekuasaan fisik dari orang-orang yang mengeluarkan aturan-aturan dan atau yang memberi penilaian baik-buruk itu.

b) **Tingkat Moralitas Konvensional**

Pada tingkat ini, memenuhi usaha-usaha untuk mempertahankan harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dipandang sebagai sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri tanpa melihat akibat langsung dan nyata. Di sini, sikap yang ada bukan hanya akan menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi suatu sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi yustifikasi, ketertiban itu dan sikap menghubungkan diri dengan individu-individu atau kelompok didalamnya.

c) **Tingkat Moralitas Pasca Konvensional**

Pada tingkat ini, untuk menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki kesahihan. Penetapan terlepas dari: satu: penguasa kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip, dua: apakah individu yang bersangkutan masuk dalam kelompok atau tidak.

4) Teori Perkembangan Moral Menurut Piaget

Piaget (dalam Daroeso 1986:32-36) mengatakan bahwa seluruh moralitas terkandung dalam sistem peraturan dan hakikat seluruh moralitas harus dicari dalam sikap hormat kepada peraturan. Terdapat dua indikator moralitas yang dideteksi dan diamati melalui:

- a) Kesadaran akan peraturan atau rasa hormat pada peraturan dan sejauh mana peraturan tersebut dianggap sebagai yang membatasi tingkah laku.
- b) Pelaksanaan dari peraturan itu.

5) Teori Perkembangan Moral Menurut Hurlock

Perkembangan moral pada masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Anak-anak hanya belajar bagaimana ia bertindak tanpa mengetahui mengapa. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial (Hurlock, 123).

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2012:43). Kementerian Pendidikan Nasional (2011:14) menyatakan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Asmani (2011:36) religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agama. Dalam spektrum Phenix, religi merupakan perspektif sosiologis karena religi di pandang sebagai bagian dari makna sinoptik. Hal ini menunjukkan kelemahan yang sangat mendasar karena religi dalam pengertian agama merupakan prinsip dari segala prinsip dan asas dari segala asas (Shochib, Moh. 1994) dalam Shochib (2010:2).

Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Sulistyowati, 2012:30).

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan pikiran, perkataan dan sikap atau perilaku patuh dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama yang dianutnya (sesuai nilai-nilai yang diajarkan agama).

b. Nilai Karakter Religius

Menurut Benjamin Franklin, sebagaimana dikutip oleh Supriyoko (2011:73) merumuskan 13 nilai keagamaan yang dijadikan sebagai etika religius masyarakat Amerika Serikat. 13 Etika itu adalah sederhana, diam, tertib, ketegasan, hemat, kerja, ikhlas, adil, sikap tengah, bersih, tenang, kehormatan diri, dan rendah hati. Sedangkan menurut Abdul Hamid Hakim, sebagaimana dikutip Supriyoko (2011:73) ada lima nilai utama dalam setiap agama yang bisa dikembangkan sebagai nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari yaitu: percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan menciptakan seluruh alam yang ada termasuk manusia, manusia adalah makhluk yang bertanggungjawab kepada-Nya, perbuatan yang paling berkenan bagi-Nya ialah perbuatan baik kepada sesama, manusia akan merasakan akibat perbuatannya baik dan buruk dalam suatu kehidupan abadi di “ Hari Kemudian”.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius meliputi percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

segala ciptaan-Nya, bersikap baik, berbuat baik kepada sesama serta perbuatan baik dan buruk akan ada akibatnya di Hari Kemudian.

c. Unsur Karakter Religius

Menurut Stark dan Glock (1968) sebagaimana dikutip Mustari (2011:3) menyatakan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu:

1) **Kayakinan Agama**

Kayakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga dan neraka, tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagaman.

2) **Ibadat**

Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat di sini bukan ibadat yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur, tidak bohong, mengikuti hukum Tuhan, berbuat baik kepada orang tua, keluarga dan teman, empati dll yang disertai niatan hanya untuk Tuhan merupakan ibadat.

3) **Pengetahuan Agama**

Pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya.

4) Pengalaman Agama

Perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkandung cukup mendalam dalam pribadi seseorang.

5) Konsekuensi dari keempat unsur

Aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku. Walaupun demikian seringkali pengetahuan beragama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan.

Sedangkan menurut (Mustari, 2011:310) pembentuk religiusitas harus dilakukan secara multi-dimensi melalui pengetahuan keagamaan disertai penghayatan dalam hati nurani, tindakan dan pemikiran. Selain itu harus terus menerus mengadakan kontrol diri atau mawas diri dengan cermat. Kontrol diri tidak bisa dilakukan secara sendirian, perlu adanya berbagai media seperti rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur karakter religius meliputi: (1) keyakinan dalam hati nurani tentang agama, (2) mengetahui cara penyembahan Tuhan dengan segala rangkaianannya (ibadat), (3) pengetahuan agama, (4) pengalaman agama, (5) konsekuensi dari unsur-unsur agama, dan (6) kontrol diri atau mawas diri.

d. Manfaat Karakter Religius

Menurut (Mustari, 2011:9) buah beriman kepada Tuhan yaitu:

1. Memberikan keyakinan bahwa hanya Tuhan sajalah yang memberikan rejeki, maka manusia tidak akan dihinggapai sifat kikir, tamak, dan rakus
2. Ketenangan merupakan ketenangan hati dan ketenteraman jiwa dalam menghadapi segala masalah karena yakin akan pertolongan Tuhan
3. Selalu mengarahkan langkah ke jalan yang membawa kebaikan untuk dirinya sendiri, bangsa dan masyarakat
4. Tuhan menyegerakan orang beriman dengan kehidupan yang baik di dunia ini sebelum mereka pergi ke akhirat.

3. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Kementerian Pendidikan Nasional (2011:14) karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan Robert Marine (1998) (dalam Samani, 2012:42) menjelaskan karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun kepribadian seseorang.

Menurut Daryanto (2013:49), disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola atau mengendalikan, memotivasi dan independensi diri. Sedangkan disiplin menurut Asmani (2011:37) merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Rochman (2009:9) menjelaskan bahwa disiplin dalam pengertian luas sama maksudnya dengan kepatuhan atau ketaatan terhadap semua aturan dan tatanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Disiplin secara nasional dapat disimpulkan sebagai kepatuhan warga negara terhadap falsafah negara, perundang-undangan, norma, positif dalam pergaulan, tatakrama berdasarkan kelaziman adat istiadat dan budaya, serta tatakrama berdasarkan akidah agama masing-masing (Darsono, 2009:12).

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin adalah sifat yang diwujudkan dalam perilaku atau tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai peraturan yang ada, baik peraturan perundang-undangan, norma, adat istiadat, agama.

b. Tujuan Karakter Disiplin

Menurut (Semiawan, 2009:93) disiplin bertujuan untuk membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak

diharapkan darinya, dan membantu bagaimana mencapai apa yang diharapkan darinya tersebut. Disiplin terjadi jika pengaruh diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa. Sedangkan Rimm, Sylvia. (2003:47) tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan karakter disiplin adalah memberikan pengetahuan dan membangun sikap baik yang harus dilakukan dan sikap buruk yang harus ditinggalkan menurut norma atau aturan yang berlaku di masyarakat.

c. Syarat Karakter Disiplin

Ibung (2009:85) menyatakan bahwa untuk dapat berfungsi dengan baik sebagai alat untuk memudahkan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, disiplin harus memenuhi empat syarat utama, yaitu:

1) Peraturan sebagai batasan perilaku

Pola yang ditetapkan pada tingkah laku bertujuan untuk memberikan batasan mengenai perilaku yang dapat dilakukan dalam situasi tertentu.

2) Konsistensi

Konsistensi yang dimaksudkan merupakan kesamaan dalam situasi dan kondisi berbeda dengan tujuan yang tetap.

3) Hukuman

Hukuman dimaksudkan untuk mencegah tindakan yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan.

4) Penghargaan

Penghargaan dimaksudkan agar seseorang mengerti bahwa tindakannya disetujui dan diterima lingkungannya.

Sedangkan menurut Hurlock (124) ada tiga unsur penting yang harus ada dalam disiplin yaitu: 1) peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik, 2) hukuman bagi pelanggaran peraturan dan hukum, 3) hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat yang harus ada dalam penanaman karakter disiplin adalah peraturan, hukuman, penghargaan dan konsisten (kesamaan dalam situasi dan kondisi berbeda dengan tujuan yang tetap).

d. Konsep Karakter Disiplin

Hamalik (2005:61) menyatakan bahwa konsep sekolah tradisional menggunakan disiplin dengan cara paksa. Kata-kata guru dianggap sebagai hukum, motivasi belajar dilakukan dengan menimbulkan ketakutan dan penderitaan jasmaniah. Sedangkan

sekolah modern memandang siswa sebagai suatu organisme berkembang. Para siswa masih perlu belajar tentang tanggung jawab tingkah laku dan guru memberikan siswa kesempatan untuk melatih diri membuat keputusan dan mengontrol diri. Sedangkan menurut (Semiawan, 2009:94) semua peraturan disiplin akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik bila dalam melaksanakan berbagai peraturan terwujud kondisi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan berbuat sesuatu sesuai kemampuannya. Bahkan akan berkembang menjadi disiplin diri (*self discipline*) bila peraturan itu dipegang secara konsisten.

Menurut Shochib (2010:36) anak yang berdisiplin diri akan menampilkan perilaku yang patuh dan taat terhadap nilai moral. Pengupayaan dilakukan melalui latihan, pembiasaan dan penyadaran kepada anak. Pengupayaan tersebut dapat dilakukan di lingkungan keluargam sekolah maupun masyarakat berbansa dan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep karakter disiplin yang tepat untuk anak adalah konsep yang memberikan kepada anak untuk melatih diri membuat keputusan dan kontrol diri sehingga anak dapat menampilkan perilaku patuh dari diri sendiri bukan karena paksaan.

e. Jenis Disiplin

Menurut Hurlock (125) jenis disiplin pada masa kanak-kanak meliputi disiplin otoriter, disiplin yang lemah, dan disiplin

demokratis. Disiplin otoriter merupakan disiplin yang menetapkan peraturan-peraturan yang harus dilakukan oleh anak tanpa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang peraturan tersebut. Disiplin yang lemah mengajarkan bahwa melalui akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar bagaimana perilaku secara sosial. Sedangkan disiplin demokratis menekankan anak untuk mengetahui untuk apa peraturan dibuat dan kenapa harus dipatuhi serta hukuman disesuaikan dengan kejahatan.

Sedangkan jenis disiplin menurut (Ibung, 2009:103) meliputi:

1. Disiplin otoriter, disiplin ini mengutamakan peraturan yang ketat agar tujuan yang ditetapkan tercapai. Disiplin ini tidak disertai atau sedikit sekali penghargaan yang menyertai, sementara hukuman siap menanti setiap penyimpangan aturan tersebut.
2. Disiplin permisif, disiplin ini merupakan bentuk disiplin yang tidak atau hanya sedikit menerapkan disiplin. Anak dibiarkan bebas melakukan apa yang dia lakukan, tanpa pengarahan akan tingkah laku yang diharapkan dari lingkungan sosialnya, dan tanpa konsekuensi negatif dari tindakan tersebut.
3. Disiplin demokratis, disiplin ini mensyaratkan penjelasan mengenai peraturan yang diterapkan, adanya diskusi antara penentu peraturan dengan pelaku peraturan, serta adanya pemahaman dari pelaku peraturan akan aturan yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis disiplin yang dapat digunakan dalam penanaman karakter adalah disiplin otoriter, disiplin yang lemah, dan disiplin demokratis.

f. Pengaruh Karakter Disiplin pada Anak-anak

Pengaruh disiplin pada anak-anak menurut Hurlock (126) meliputi:

1) Pengaruh pada perilaku

Anak yang orang tuanya lemah akan mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak sosial. Anak yang mengalami disiplin otoriter akan sangat patuh bila dihadapan orang-orang dewasa. Sedangkan anak yang mengalami disiplin demokratis akan belajar mengendalikan hal-hal yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

2) Pengaruh pada sikap

Anak yang orang tuanya melakukan disiplin otoriter akan membenci orang yang berkuasa dan merasa diperlakukan tidak adil. Anak yang mengalami disiplin lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa dan merasa orang tua seharusnya memperingatkan bahwa tidak semua orang dewasa mau menerima perilaku yang tidak disiplin. Sedangkan anak yang mengalami disiplin demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara tetapi bukan kebencian.

3) Pengaruh pada kepribadian

Anak yang dibesarkan dalam disiplin yang otoriter dan lemah akan cenderung keras kepala dan negativistik yang mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam disiplin yang demokratis menyebabkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Daryanto (2013:50) menyatakan bahwa perkembangan disiplin pada anak dipengaruhi oleh:

- 1) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku
- 2) Pemahaman tentang diri dan motivasi
- 3) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin pada anak sangat berpengaruh pada perilaku, sikap, dan kepribadian pada anak. Karakter disiplin pada anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, pemahaman tentang diri dan motivasi serta lingkungan yang mempengaruhinya.

g. Upaya Membantu Siswa Mengembangkan Karakter Disiplin

Menurut Daryanto (2013:51) proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri
- 2) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengemban kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin
- 5) Menjadi modelling dan mengembangkan keteladanan
- 6) Mengembangkan sistem dan mekanisme penguatan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.

Menurut Crow (1956:274) sebagaimana dikutip Shochib (2010:21) pembentukan disiplin dalam diri anak dapat dilakukan dengan cara (1) melatih, (2) membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, maka (3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya .

Semiawan (2009:95) disiplin pribadi dalam mendidik itu menuntut hal-hal sebagai berikut:

- 1) Hubungan emosional yang secara kualitatif kondusif melandasi pengembangan disiplin itu

- 2) Keteraturan yang ajeg berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan melalui suatu sistem yang komponennya saling berinteraksi menuju tujuan pendidikan
- 3) Keteladanan yang bermula dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah, seperti tepat waktu belajar, berangkat sekolah dll.
- 4) Pengembangan disiplin adalah penataan lingkungan, dalam hal ini lingkungan rumah, dan berarti memadukan kondisi yang menstimulasikan setiap titik dalam perkembangan anak.
- 5) Ketergantungan dan wibawa dalam penerapan yang disertai pemahaman terhadap dinamisme perkembangan anak didik diperlukan dalam membina kualitas emosional habitual yang positif.

4. Taman Kanak-Kanak

a. Pengertian Taman Kanak-Kanak

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 28 pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan dalam PP RI No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah. Bab I Ayat (2) yang dimaksud dengan Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Patmonodewo, 2003:43).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/U/1992 Bab I Pasal 2 Ayat (1) telah menyatakan bahwa “pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alami anak” (Patmonodewo, 2003:44).

Beberapa pengertian di atas tentang pengertian Taman Kanak-kanak (TK) dapat disimpulkan bahwa TK merupakan lembaga pendidikan formal untuk anak usia dini yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.

b. Perbedaan TK dengan PAUD dan Kelompok Belajar

Menurut PP RI No. 66 Tahun 2010 pasal 1 ayat (4) Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. Sedangkan pendidikan anak usia dini menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini

dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal (Pasal 28 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003).

Penjelasan PP RI No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah Pasal 6 Ayat 1 Kelompok Belajar (KB) adalah satuan pendidikan nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya. Sedangkan menurut Mukminin (2009:36) Kelompok Belajar (KB) adalah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan antara TK, PAUD dan Kelompok Belajar (KB) terletak pada lembaga pendidikannya. PAUD merupakan satuan penyelenggara pendidikan anak usia dini yang dapat berupa lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal. Lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini berupa TK, lembaga pendidikan nonformal bagi anak usia dini berupa Kelompok Belajar (KB) dan lembaga pendidikan informal bagi anak usia dini yaitu lingkungan keluarga.

c. Hakikat TK

Patmonodewo (2003:58) hakikat TK adalah memberi kemungkinan kepada anak didiknya untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, memupuk sifat dan kebiasaan yang baik,

menurut falsafah bangsa Indonesia; memupuk kemampuan dasar yang diperlukan untuk belajar pada kelas selanjutnya.

d. Tujuan TK

Menurut (Patmonodewo, 2003:43) tujuan TK adalah membentuk Pancasila sejati yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang cakap, sehat dan terampil, serta bertanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan negara. Sedangkan tujuannya TK menurut Herlina dan Indrati (2010:127) tujuan pendidikan anak usia TK seperti yang diamanatkan oleh Kurikulum 2004 adalah diarahkan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Taman Kanak-kanak adalah mendidik dan membentuk manusia Pancasila sejati untuk siap memasuki pendidikan dasar.

e. Lingkungan TK

Lingkungan anak TK menurut (Patmonodewo, 2003:44-45) terdiri dari tiga lapis (keluarga, masyarakat dan sekolah) yang masing-masing mengandung lingkungan ekologi yang berorientasi pada:

- 1) Lingkungan fisik, yang terdiri dari objek, materi dan ruang.

Lingkungan fisik yang berbeda akan mempengaruhi anak.

- 2) Lingkungan yang bersifat aktivitas, terdiri dari kegiatan, bermain, kebiasaan sehari-hari dan upacara yang bersifat keagamaan.
- 3) Berbagai orang yang berada di sekitar anak dapat dibedakan dalam usia, jenis kelamin, pekerjaan, status kesehatan dan tingkat pendidikannya.
- 4) Sistem nilai: sikap dan norma.
- 5) Komunikasi antaranak dan orang di sekelilingnya akan menentukan perkembangan sosial dan emosi anak.
- 6) Hubungan yang hangat dan anak merasa kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungannya, akan menghasilkan perkembangan kepribadian yang lebih mantap dibandingkan apabila hubungannya lebih banyak mendatangkan kecemasan.

f. Peran Taman Kanak-kanak

Fungsi program kegiatan belajar TK 1994 menurut Herlina dan Indrati (2010:28) meliputi:

- 1) Mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkebangannya
- 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar
- 3) Mengembangkan sosialisasi anak
- 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak
- 5) Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya

Sedangkan menurut (bafadal, 2004:23-24) tujuan umum program pendidikan TK berperan untuk:

- 1) Membantu murid mengembangkan pemahamannya tentang program taman kanak-kanak
- 2) Membantu murid mengembangkan pemahamannya tentang lingkungan taman kanak-kanak
- 3) Membantu murid menyesuaikan diri dengan program belajar dan lingkungan taman kanak-kanak
- 4) Membantu murid memahami perkembangan dan pertumbuhan dirinya
- 5) Membantu murid menyalurkan bakat dan minat dirinya dalam bidang pendidikan dan kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa TK berperan dalam mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dirinya dan lingkungannya, mengembangkan bakat minat, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengenalkan peraturan, menanamkan disiplin dengan tetap memberi kesempatan anak untuk bermain.

g. Kurikulum TK Negeri Pembina Kota Semarang

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang digunakan di TK Negeri Pembina Kota Semarang adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan serta berpusat pada siswa (Suyadi, 2014:24).

Kurikulum 2013 yang diterapkan di TK Negeri Pembina Kota Semarang menggunakan pendekatan tematik integratif dan disesuaikan dengan keadaan serta lingkungan TK Negeri Pembina Kota Semarang. Pendekatan tematik integratif menurut Suyadi (2014:24) adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Ciri yang paling menonjol dari pendekatan ini adalah proses pembelajarannya yang bersifat kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang bersifat kontekstual di TK Negeri Pembina Kota Semarang dilaksanakan dengan pembiasaan hal-hal baik yang nyata dalam kehidupan siswa sehingga siswa dapat mengetahui dengan jelas keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan berpusat pada anak merupakan proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak (Permendikbud No. 137 tahun 2014 pasal 13 ayat 6).

Menurut Herlina dan Indrati (2010:118) sifat kegiatan belajar di TK adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan (kegiatan yang dilakukan secara terus menerus) dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan baik yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan dan keamanan, mandiri, sopan santun, berani, tanggungjawab, dan pengendalian diri.

Pelaksanaan kegiatan untuk pembentukan perilaku melalui pembiasaan menurut Herlina dan Indrati (2010:124-125) dilakukan dengan cara:

- 1) **Kegiatan rutin** adalah kegiatan yang dilakukan di TK setiap hari, misalnya berbaris, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menyanyi lagu-lagu yang dapat membangkitkan patriotisme, lagu-lagu religius, menggosok gigi, berjabat tangan, dan mengucapkan salam baik kepada sesama anak maupun kepada guru, dan mengembalikan mainan pada tempatnya.
- 2) **Kegiatan spontan** adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, memberi ucapan selamat kepada teman yang mencapai prestasi baik, dan menjenguk teman yang sakit.
- 3) **Pemberian teladan** adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada anak, misalnya: memungut sampah yang dijumpai di lingkungan TK, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, rapi dalam berpakaian, hadir di TK tepat waktu, santun dalam bertutur kata, dan tersenyum ketika berjumpa dengan siapapun.
- 4) **Kegiatan terprogram** adalah kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran (perencanaan semester, satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian) di TK, misalnya: makan bersama, menggosok gigi, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain-lain.

B. Kajian Relevan

Atika Surya dalam jurnal ilmiah pendidikan khusus Volume 3 Nomor 3 September 2014 yang berjudul pelaksanaan pendidikan karakter (religius, cinta tanah air dan disiplin) di SLB Al Ishlah Padang bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan melalui keteladanan dari seorang guru yang dapat mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah karena setiap guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Seperti guru memberikan contoh terlebih dahulu dalam karakter religius dengan memperkenalkan pembacaan doa kepada orang tua, doa mau belajar, doa bersyukur kepada Allah SWT, pembacaan asmaul husna, sopan santun kepada orang yang lebih tua, membaca salam ketika baru datang ke sekolah, berteman dengan siapa saja, bersalaman dengan guru, dan yang lainnya. Selain itu juga pelaksanaan pendidikan karakter disiplin mengajarkan untuk datang tepat waktu, berpakaian seragam sekolah rapi, membuang sampah pada tempatnya, dan yang lainnya. Proses pelaksanaan ini dilakukan dengan model pembelajaran pembiasaan yakni secara terus menerus dan berulang. Proses pelaksanaan ini pun perlu adanya sebuah evaluasi atau penilaian tentang pelaksanaan pendidikan karakter ini.

Persamaan jurnal yang berjudul Pelaksanaan Pendidikan Karakter (religius, cinta tanah air dan disiplin) di SLB Al Ishlah Padang dengan penelitian yang berjudul penanaman karakter religius dan disiplin di TK N Pembina Kota Semarang terletak pada karakter yang diteliti yaitu religius dan disiplin sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Dalam

penelitian ini membahas tentang penanaman karakternya sedangkan dalam jurnal lebih pada pelaksanaannya.

Rukiyati, dkk dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014 yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan” dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab dapat dilakukan melalui metode permainan “Amplop”. Cara yang digunakan adalah memberi penugasan melalui strategi permainan “Amplop”. Dengan metode permainan tersebut hasil pembelajaran nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama dapat dikatakan telah sesuai dengan yang diharapkan. Mahasiswa antusias dalam penugasan dan permainan sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu mahasiswa juga saling mengenal lebih akrab, memperluas wawasan ilmu pendidikan dari berbagai sumber, perkuliahan menjadi lebih asyik dan dapat mengeluarkan kreativitas masing-masing untuk kesuksesan bersama.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian penanaman karakter religius dan disiplin di TK Pembina Kota Semarang adalah sama-sama menanamkan karakter sedangkan perbedaannya terletak pada cara yang digunakan dalam menanamkan karakter. Cara yang digunakan menanamkan karakter dalam jurnal tersebut adalah dengan strategi permainan sedangkan dalam penelitian penanaman karakter religius dan disiplin di TK Pembina Kota Semarang dengan pembiasaan dalam kehidupan anak sehari-hari.

Slamet Suyanto dalam Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012 dengan judul Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini menyatakan bahwa pendidikan karakter di TK sebaiknya dilakukan melalui pembelajaran terpadu disatukan dengan tema-tema yang ada dan penilaian karakter dilakukan secara otentik melalui pengamatan secara periodik dan terencana. Perkembangan moral anak usia dini umumnya pada tahap premoral dan moral realism. Pada tahap ini ada banyak aturan, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahaminya. Untuk itu pendidikan karakter di TK baru dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang ada. Pengembangan karakter untuk anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan. Pengenalan melalui pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keseharian, seperti mencuci tangan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, bercermin dan merias diri, menyisir rambut, dan menata baju, membersihkan dan menata kelas sebelum pulang, berkebun, menanam pohon, dan merawat binatang.

Dalam jurnal yang berjudul Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dengan penelitian yang berjudul Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di TK N Pembina Kota Semarang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah objek yang diteliti sama-sama anak usia dini berkaitan dengan karakter. Perbedaannya yaitu dalam jurnal tersebut membahas tentang pendidikan karakternya, yang mana pendidikan karakter itu masih luas dan tidak terfokus pada karakter tertentu sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan membahas tentang penanaman karakter religius dan disiplin.

Rukiyati, dkk dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014 yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan” dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab dapat dilakukan melalui metode permainan “Amplop”. Cara yang digunakan adalah memberi penugasan melalui strategi permainan “Amplop”. Dengan metode permainan tersebut hasil pembelajaran nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama dapat dikatakan telah sesuai dengan yang diharapkan. Mahasiswa antusias dalam penugasan dan permainan sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu mahasiswa juga saling mengenal lebih akrab, memperluas wawasan ilmu pendidikan dari berbagai sumber, perkuliahan menjadi lebih asyik dan dapat mengeluarkan kreativitas masing-masing untuk kesuksesan bersama.

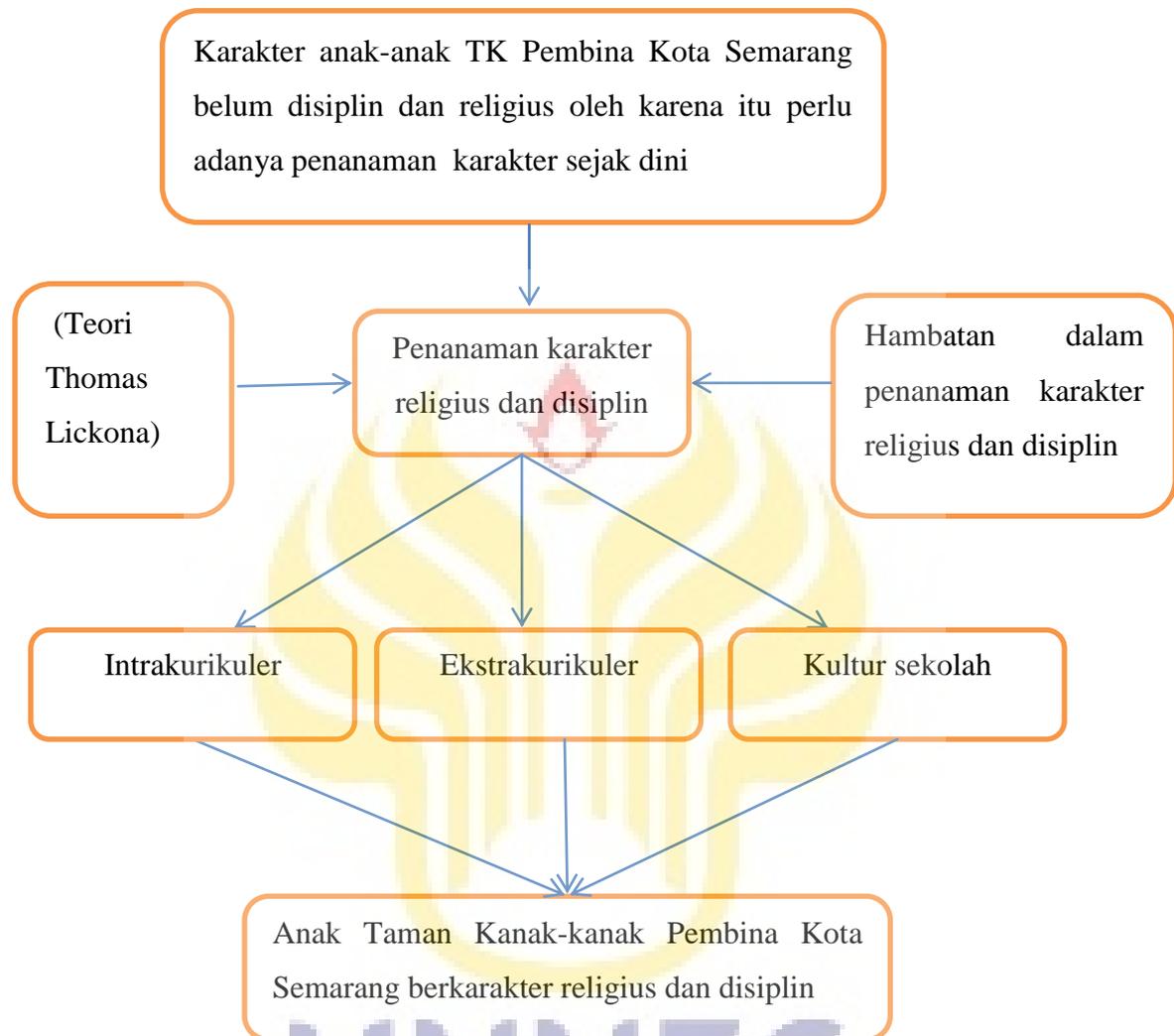
Persamaan jurnal di atas dengan penelitian penanaman karakter religius dan disiplin di TK Pembina Kota Semarang adalah sama-sama menanamkan karakter sedangkan perbedaannya terletak pada cara yang digunakan dalam menanamkan karakter. Cara yang digunakan menanamkan karakter dalam jurnal tersebut adalah dengan strategi permainan sedangkan dalam penelitian penanaman karakter religius dan disiplin di TK Pembina Kota Semarang dengan pembiasaan dalam kehidupan anak sehari-hari.

C. Kerangka Berpikir

Taman Kanak-kanak (TK) Negeri Pembina Kota Semarang merupakan lembaga formal bagi anak usia dini. Berdasar pada PP Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 61 Ayat 2 dan UU No 20 Tahun 2003 TK N Pembina Kota Semarang menanamkan karakter religius dan disiplin sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan yaitu membangun landasan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Penanaman karakter yang dilakukan di TK N Pembina Semarang dilakukan dengan memberikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual). Dalam hal ini penulis akan meneliti tentang karakter religius dan disiplin yang diterapkan di TK N Pembina Kota Semarang dalam intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kultur sekolah.

Secara singkat alur penelitian yang telah dilaksanakan dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penanaman karakter religius dan disiplin di TK Negeri Pembina Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa:

1. Penanaman karakter religius di TK N Pembina Kota Semarang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (intrakulikuler), ekstrakulikuler, dan kultur sekolah dilakukan melalui cara yang sama yaitu pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*) dan pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Melalui *knowing* dilakukan dengan ceramah atau memberi nasehat tentang karakter religius yang bisa dilakukan anak-anak dalam pembelajaran (intrakulikuler), ekstrakulikuler, dan kultur sekolah. Perasaan (*feeling*) dan pelaksanaan (*acting*) dilakukan dengan wujud nyata/ tindakan anak-anak baik di kelas, luar kelas, maupun kultur sekolah mengenai karakter religius yaitu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersalaman dengan guru dan temannya, pembelajaran agama, dan mengisi kotak infaq dan persembahan. Pelaksanaan karakter tersebut dibiasakan (*habit*) dalam kegiatan anak-anak sehari-hari baik di dalam pembelajaran (intrakulikuler), ekstrakulikuler, maupun kultur sekolah.

Penanaman karakter disiplin juga dilakukan di dalam pembelajaran (intrakulikuler), ekstrakulikuler, dan kultur sekolah melalui *knowing*, *feeling* dan *acting*, serta *habit*. Pelaksanaan *knowing* disiplin sama dengan religius yaitu disampaikan dengan ceramah atau nasehat tentang karakter bersangkutan dalam pembelajaran (intrakulikuler), ekstrakulikuler maupun kultur sekolah. Sedangkan *feeling* dan *acting* karakter disiplin terwujud dalam bentuk tindakan anak seperti mengikuti upacara bendera, berbaris dengan tertib, mengembalikan barang-barang yang dipakai pada tempatnya, dan mentaati tata tertib kelas dan sekolah. Pelaksanaan *feeling* dan *acting* karakter disiplin ini dibiasakan (*habit*) dalam kegiatan anak-anak dalam kehidupan di kelas maupun luar kelas sebagai wujud penanaman karakter sejak dini.

2. Hambatan dalam penanaman karakter religius di TK Negeri Pembina Kota Semarang adalah terbatasnya fasilitas tempat ibadah yaitu hanya Musholla sedangkan tempat ibadah merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan untuk mengenalkan anak-anak akan ibadah. Hambatan dalam penanaman karakter disiplin adalah tidak adanya sanksi yang tertulis atau mengikat, sanksi hanya berupa teguran kepada anak sehingga anak sering lupa dengan peraturan yang telah ditetapkan. Hambatan bagi sekolah yaitu beberapa peraturan sekolah juga tidak dapat terlepas dengan kerja sama orang tua murid yang berbeda-beda kondisi dan latar belakang menyebabkan respon yang berbeda pula terhadap peraturan yang telah ditetapkan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Penanaman karakter religius disertai dengan praktik rutin. Seperti praktik shalat dan membaca Alqur'an bagi Agama Islam.
2. Adanya penghargaan bagi anak yang disiplin dan sanksi bagi anak yang melanggar.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum Volume 13 Nomor 1 Hal 25-38.
- Asmani, Jamal Ma'mur 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press
- Bungin, M. Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: kencana
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: GAVA MEDIA
- Herlina dan Indrati, Yuke. 2010. *Sejarah Perkembangan Kurikulum Taman Kanak-Kanak di Indonesia dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional
- Hurlock, Elizabeth B. Edisi Kelima. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Moleong, Lexy j. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru (supriyoko)
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: FAMILIA
- Nazir, Noh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rieneka Cipta
- Penjelasan Peraturan Pemerintah RI No. 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah*. 1990. Jakarta
- Peraturan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*. 2010. Jakarta.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rochman, Khaerul. 2009. *Membangun Disiplin Dalam Mendidik*. ____ CV Putra Setia
- Samani, Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Semiawan, Conny R. 2009. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT INDEKS
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Memabntu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Strauss, Anselm. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rieneka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, Najib. 2011. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaringpen
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implmentasi Kurikulum Pendidikan Krakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama
- Surya, Atika. 2014. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter (religius, cinta tanah air dan disiplin) di SLB Al Ishlaah Padang*. Jurnal ilmiah Pendidikan Khusus Volume 3 Nomor 3.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Suyadi dan Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyanto, Slamet. *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Volume 1 Edisi 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta.



Wawancara dengan ibu Sri Murniningsih



wawancara dengan Ibu Sri Rahayu